

**ANALISIS MAKNA PUISI YOSEPH YAPI TAUM “SAPI PENARIK PEDATI”
DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATERRE**
*Analysis of the Meaning of Yoseph Yapi Taum’s Poem “Sapi Penarik Pedati”
Using Michael Riffaterre’s Semiotic Approach*

Maria Tatag Prihatinningtyas Wigati

Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, 082195111952

email: mariaprihatinningtyas@gmail.com

(Diterima: 23 September 2023; Disetujui: 5 Desember 2023)

Abstrak

Pembuatan puisi dilandasi dengan pengalaman estetik penyair. Dengan bahasa sebagai mediana, penyair menuliskan suatu hal yang ia tangkap melalui indera dan diolah oleh jiwanya. Kemudian penyair mengkombinasikan dengan imajinasinya. Hal tersebut menyebabkan adanya makna puisi yang tertutup oleh pemilihan diksi dan imajinasi penyair. Maka tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna dalam puisi “Sapi Penarik Pedati” karya Yoseph Yapi Taum. Puisi ini dipilih karena menggunakan tokoh utama sapi penarik pedati yang jarang digunakan oleh penyair lain. Pengungkapan makna puisi ini menggunakan semiotika Michael Riffaterre yang memiliki tahapan (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) menentukan matriks, model, makna, dan (4) menentukan hipogram. menggunakan metode deskriptif karena bersumber dari buku dan jurnal-jurnal daring. Hasil penelitian ini menunjukkan makna secara konotatif ataupun denotatif dari puisi “Sapi Penarik Pedati”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat penderitaan yang menjelma menjadi rintangan dan tantangan. bahkan dalam setiap pemilihan sebuah tujuan hidup, terdapat rintangan dan tantangan yang menghadang. Penderitaan tersebut akan berhenti ketika telah bertemu maut.

Kata kunci: semiotika; Riffaterre; puisi

Abstract

The creation of poetry is grounded in the aesthetic experiences of the poet. Using language as a medium, the poet expresses something perceived through the senses and processed by the soul. Subsequently, the poet combines it with their imagination, resulting in the concealed meaning of the poem through the choice of words and the poet’s imagination. The purpose of this research is to uncover the meaning in the poem “Sapi Penarik Pedati” by Yoseph Yapi Taum. This poem was chosen because it features the rarely used central figure of a plow-pulling ox by other poets. The exploration of the poem’s meaning employs Michael Riffaterre’s semiotics with stages such as heuristic reading, hermeneutic reading, determining matrices, models, meanings, and establishing a hypogram. The descriptive method is used as the research is derived from books and online journals. The research findings reveal both connotative and denotative meanings of the poem “Sapi Penarik Pedati.” The study indicates that in human life, suffering transforms into obstacles and challenges, even in every choice of life’s goals, obstacles and challenges emerge. This suffering ceases only upon encountering death.

Keywords: semiotic; Riffaterre; poem

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media ungkapan ekspresi manusia. Karya sastra merupakan ungkapan ekspresi pengalaman manusia, pemikiran, perasaan, ide, semangat dalam beberapa bentuk gambaran kehidupan yang mampu menggugah pesona dengan perantaraan bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Yanti, Syamsun, & Windiatmoko, 2018). Dengan kata lain, karya sastra adalah sebuah deskripsi pengalaman kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pembuatan karya sastra melibatkan sisi kejiwaan manusia karena membuat karya sastra berkaitan dengan yang dirasakan manusia dalam suatu pengalaman emosional ketika menangkap suatu hal yang dipandanginya berharga.

Ketika membuat karya sastra, manusia bebas untuk menggambarkan pesonanya secara mendalam. Pemilihan kata, gaya bahasa menjadikan karya sastra memiliki pesan tersembunyi yang menjadi misteri bagi pembaca. Pesan dalam karya sastra dapat disebut makna karena hal tersebut mengungkapkan apa yang ingin disampaikan manusia. Dari beberapa karya sastra, puisi adalah karya sastra yang memiliki makna dan tidak mudah dimaknai dengan mata telanjang. Artinya makna puisi dapat ditangkap dengan menggunakan analisis.

Secara umum puisi dapat dipahami sebagai karya sastra yang terikat oleh aturan, berupa rima, bait, dan barisnya. Setiap akhir baris, puisi memiliki rima dan jumlah baris yang sama, dan kumpulan baris disebut bait yang umumnya berjumlah empat bait. Secara etimologi, kata puisi berasal dari bahasa Yunani '*poema*' 'membuat' atau '*pembuatan*' dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Santosa (1996) mengemukakan puisi adalah bagian karya sastra yang merupakan peristiwa linguistik yang disaring dengan sangat murni sebagai ungkapan kepribadian melalui wadah yang tepat dan harmoni dengan karakter yang diungkapkan (Citraningrum, 2016). Menurut Pradopo (2012: 7) puisi sebagai karya sastra

merupakan media mengungkapkan gagasan, membangkitkan emosi yang merangsang imajinasi dari panca indera yang tersusun secara ritmis. Semua ini penting, yang direkam dan dieskpresikan, diungkapkan dengan menarik dan mengesankan (Robingatun, 2013). Puisi merupakan sebuah dunia fantasi para penyair. Melalui puisi para penyair menggambarkan suasana hatinya, keadaan yang sedang dirasakan atau berbagai hal yang sedang dipikirkannya. Hal tersebut menyebabkan puisi memiliki relasi yang dekat dengan kehidupan manusia.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sederhana dan memiliki struktur pembangun. Struktur yang mampu membuat puisi memiliki nilai tersendiri dalam hal dapat menghibur atau memberikan pembelajaran bagi pembacanya. Terdapat unsur pembangun puisi, yakni unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik terdiri dari diksi (pemilihan kata), kata-kata konkret, pengimajinasian, bahasa figuratif (majas), gaya bahasa, persajakan, dan tipografi. Unsur batin terdiri dari tema, rasa, nada, suasana, dan amanat. Pada umumnya, puisi bersifat konotatif yaitu kata-kata yang dirangkai oleh penyair tidak bermakna sebenarnya. Pada pembuatannya, penyair mencantumkan imajinasinya yang dipadukan dengan pengalaman hidupnya yang menyebabkan pesan yang ingin disampaikan semakin tersembunyi. Hal ini sebagai tugas pembaca untuk menangkap makna yang terkandung dalam puisi dengan cara menganalisis.

Menganalisis puisi adalah upaya untuk mengetahui makna yang sebenarnya atau memberi sebuah makna pada teks puisi tersebut. Puisi merupakan sebuah struktur yang memuat tanda-tanda dan memiliki makna yang ditentukan oleh konveksi. Pradopo (2016) menjelaskan bahwa makna puisi adalah makna yang berasal dari bahasa yang digunakan dengan disusun menurut struktur yang telah disepakati, yaitu makna bukan hanya arti bahasa, melainkan mengandung makna

tambahan berdasarkan konvensi sastra terkait (Salam, 2019).

Dalam sastra, bahasa dinilai penting sehingga sastra itu adalah sistem semiotik. Proses semiotik muncul saat pembaca memberikan makna kepada tanda-tanda yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Tanda-tanda tersebut akan masuk akal setelah dilakukan pembacaan dan penafsiran (Maulana, 2019). Semiotik sendiri merupakan ilmu sastra yang mengkaji tentang tanda-tanda. Semiotika dalam sastra adalah langkah menemukan tanda-tanda yang dinilai penting karena cakupan sastra merupakan tanda-tanda yang memiliki makna berdasarkan konvensi. Di samping itu, pemberian makna pada karya sastra merupakan pencaharian penyebab tanda-tanda tersebut memiliki arti atau makna (Pradopo, 1999).

Karya sastra menerapkan bahasa menjadi media pengantarnya. Definisi bahasa adalah sebagai suatu sistem tanda. Sistem tanda ini yang terkadang maknanya tidak sesuai dengan kenyataan (Rahmatika, 2023). Bahasa sudah memiliki sistem dan konvensi sendiri sehingga dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa adalah sistem tanda tingkat pertama sedangkan sastra adalah sistem tanda tingkat kedua (Ratih, 2013). Berger memberikan contoh tanda dalam sastra melalui puisi. Hal ini didukung oleh penyair yang menggunakan tanda-tanda untuk menyampaikan pesannya yang menyebabkan adanya konsep tidak langsung dalam penyampaian pesan tersebut. Menurut Riffaterre puisi memiliki tanda lain yang disebut "bahasa puitis". Olehnya "bahasa puitis" disebut sebagai bahasa sistem kedua yang memiliki ketidaklangsungan ekspresi dan hanya dipahami dengan pembacaan semiosis (Lantowa, Marahayu, & Khairussibyan, 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa semiotika dapat mengkaji sebuah puisi.

Riffaterre memiliki metode tersendiri yang dinamakan semiotika Michael Riffaterre. Riffaterre (1984) mengemukakan bahwa untuk memahami puisi diibaratkan sebagai sebuah

donat. Teks sastra merupakan daging donat sedangkan 'yang tak terlihat' berbentuk bundar berada di tengah donat, sekaligus menopang dan membentuk daging donat membentuk sebuah 'ruang kosong'. Ruang kosong ini memang penting, karena berperan membentuk semua makanan menjadi sebuah donat (Taum, 2006). Model Semiotika Riffaterre ini memuat suatu metode pemaknaan tertentu, yaitu dengan memberikan pemaknaan pada karya sastra sebagai suatu sistem tanda, dalam artian memaknai tanda tersebut. Semiotika Riffaterre dinilai paling tepat digunakan dalam sebuah puisi karena analisisnya mengarah pada penciptaan makna sebuah karya sastra (Ratih, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti mendalami puisi "Sapi Penarik Pedati" dari antologi puisi "Ballada Orang-Orang Afrak" karya Yoseph Yapi Taum menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Peneliti memilih antologi puisi "Ballada Orang-Orang Afrak" karya Yoseph Yapi Taum karena peneliti memandang antologi tersebut berisi cerita kehidupan penyair di berbagai keadaan dan tempat yang berbeda serta penggunaan kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari tetapi memiliki makna mendalam. Dalam antologi puisi tersebut memuat puisi "Sapi Penarik Pedati". Pemilihan puisi tersebut didukung karena peneliti tertarik dengan penggambaran sifat manusia dengan hewan seperti sapi penarik pedati yang tidak pernah dijumpai sebelumnya oleh peneliti. Penggunaan kata-kata yang secara umum digunakan dalam keseharian sehingga peneliti memandang puisi ini merupakan cerita bukan puisi yang memiliki sebuah tanda. Secara sepintas puisi menceritakan kesedihan sapi penarik pedati dalam menjalankan tugasnya yang menarik pedati dari hutan hingga ke tempat tujuannya melewati berbagai rintangan. Pada akhirnya sapi penarik pedati memasuki rumah jagal dan ketika dipotong tubuhnya memancarkan cahaya. Adapun pertanyaan yang diajukan disini adalah Mengapa sapi penarik pedati menuju ke rumah jagal? Mengapa tubuh sapi penarik pedati bercahaya?

Pesan apa disampaikan penyair dalam puisi tersebut? Adapun untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan semiotika Riffaterre karena dalam semiotika Riffaterre menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang mempelajari puisi dari konveksi bahasa dan sastranya. Artinya dengan menggunakan kedua pembacaan tersebut peneliti dapat memposisikan seorang manusia yang menjadi tokoh dalam puisi tersebut. Pembacaan tersebut dinilai saling melengkapi. Hal tersebut memudahkan pembaca untuk mencerna mana-makna atau pesan yang disembunyikan oleh puisi tersebut. Memaknai puisi bukanlah hal mudah untuk orang awam, sehingga perlu pemahaman mendalam melalui semiotik teori Riffaterre yang mengutamakan pada pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk memahami pemaknaan puisi tersebut (Sugiyono & Nurmila, 2020).. Selain itu, Riffaterre memiliki sudut pandang bahwa puisi dibuat berdasarkan pengalaman yang diungkapkan sepenuhnya dengan bahasa yang puitis membawa makna (Lantowa, Marahayu, & Khairussibyan, 2017). Hal tersebut sesuai dengan pemahaman peneliti terkait pengertian puisi yang telah dijelaskan di atas. Kemudian, semiotika Riffaterre unik karena ia menggunakan perupamaan donat sebagai pemahaman isi puisi.

LANDASAN TEORI

Kata semiotik berasal dari kata *semion* (Yunani) berarti tanda. Di Eropa, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan yayasan linguistik mengembangkan konsep semiologi, sementara di Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dengan pengertian bersama-sama mengembangkan konsep semiotika. Selanjutnya, keduanya baik semiotik dan semiologi digunakan dengan pengertian yang memiliki arti yang sama (Ratih, 2013). Semiotik Riffaterre memiliki beberapa pembacaan untuk menangkap makna dalam puisi. Menurut Riffaterre bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa

pada umumnya (Latifi, 2013). Puisi secara beruntun membahas sesuatu yang tersirat yang disembunyikan dalam sebuah tanda. Puisi selalu bercerita tentang sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikan di balik suatu tanda. Maka teori yang tepat untuk memahami makna sebuah puisi adalah teori semiotik Riffaterre melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Riffaterre memaparkan empat hal dalam memaknai sebuah puisi, yaitu (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) matriks, model, dan makna, dan (4) hipogram (*hypogram*) atau hubungan intertekstual.

a) Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan tahap pertama untuk memaknai puisi. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang berpedoman pada struktur bahasanya dan konvensi bahasa. Dalam pembacaan ini akan ditemukan keganjilan atau kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada puisi. Maka kata-kata tersebut perlu dijelaskan makna sebenarnya. Kemudian pembacaan heuristik bekerja untuk mengetahui kiasan, makna kata, hubungan antar kata, retorika, serta unsur-unsur tidak gramtikal (Sulista, 2019). Pembacaan heuristik ini menghasilkan serangkaian arti menurut teks secara tata bahasa yang sesuai dengan semiotik tahap awal. Pembacaan ini tidak serta merta menemukan arti dalam sebuah puisi, dibutuhkan pembacaan lebih lanjut.

b) Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau pembacaan retroaktif dilakukan setelah pembacaan heuristik dengan membuat konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik juga merupakan pembacaan sistem semiotika tingkat kedua. Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara utuh. Dalam pembacaan heuristik ditentukan bahwa tanda-tanda yang diperoleh memiliki makna yang sebenarnya. Pembaca diharuskan untuk menjelaskan penjelasan berdasarkan hipotesis bahwa seluruh teks puisi

merupakan perluasan struktur tematik yang maknanya terwujud dari transformasi 'matriks' (Sulista, 2019). Bertolak dari hasil pembacaan pertama, pembaca harus melangkah lebih jauh untuk sampai pada satu kesatuan makna. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai sarana pengantar. Bahasa sudah memiliki sistem dan konvensi sendiri. Sastra memiliki konvensi berbeda dengan konvensi bahasa.

c) Matriks, Model, dan Makna

Matriks adalah pusat dari semua makna puisi. Matriks merupakan kata kunci dalam penafsiran puisi, yang dapat berupa kata, gabungan kata, frasa atau kalimat sederhana yang tidak ada dalam puisi. Riffaterre memiliki cara berpikir yang mengibaratkan puisi sebagai sebuah donat. Dalam puisi terdapat ruang kosong, yaitu sesuatu yang tidak ada dalam teks puisi, yang pada hakikatnya mendukung keberadaan puisi dan menjadi pusat makna yang penting untuk ditemukan. Ruang kosong itu disebut matriks. Matriks tersebut dideskripsikan dalam bentuk model yang muncul dalam teks puisi. Suatu pola dapat dikatakan sebagai bentuk pertama dari suatu matriks. Pola adalah kata atau frasa yang dapat mewakili baris dalam puisi. Uraian model digambarkan dalam pemaknaan pada setiap baris atau bait sehingga model memiliki sifat puitis (Mahdi & Nasution, 2022). Matriks dan model adalah makna dari struktur yang sama. Dengan kata lain, puisi merupakan pengembangan dari matriks menjadi model yang kemudian menjelma menjadi makna.

d) Hipogram

Riffaterre menunjukkan bahwa setiap karya sastra biasanya memiliki makna baru yang utuh bila dipadukan dengan karya sastra lain, baik mendukung atau bertolakbelakang. Hubungan antara karya sastra dengan karya lainnya disebut hipogram. Hipogram juga dapat ditemukan dengan menghubungkan karya sastra sejarah. Hipogram pada dasarnya adalah kerangka kerja untuk membangun literatur

sejarah. Hipogram pada dasarnya adalah latar belakang terciptanya sesuatu karya sastra yang dapat berhubungan dengan keadaan masyarakat, peristiwa sejarah, atau alam dan kehidupan penyair. Hipogram, seperti matriks, adalah ruang kekosongan, yang merupakan inti dari makna puisi yang dapat ditemukan.

Riffaterre (1978:23) membagi hipogram menjadi dua jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual (Lesatari, Juidah, & Bahri, 2023). Kemungkinan hipogram adalah hipogram yang terjadi dalam karya sastra dalam segala bentuk makna linguistik yang dipahami dari sebuah karya sastra. Hipogram ini dapat berupa nilai baku, sistem deskriptif, dan makna konotatif sebuah karya sastra. Bentuk implikasi ini tidak ditemukan dalam kamus, tetapi ada dalam pikiran kita sendiri. Hipogram sebenarnya adalah hubungan teks-teks apa yang ada sebelumnya (Gemilang, 2022).

METODE PENELITIAN

Data hasil penelitian ditulis secara sistematis menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan topik penelitian. Mengingat topik penelitiannya adalah karya sastra puitis yang media utamanya adalah bahasa, maka penyusunan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca secara umum.

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif yang mendeskripsikan atau mengilustrasikan isi puisi yang dianalisis. Hal ini sesuai dengan pandangan Sanjaya (2013) yang mengemukakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan secara teratur menurut suatu sistem yang berdasarkan kenyataan dan cermat terhadap kenyataan (City, Shalihah, & Primandhika, 2018).

Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah puisi "Sapi Penarik Pedati" (2016), puisi karya Yoseph Yapi Taum. Analisis puisi "Sapi Penarik Pedati" (2016) merupakan analisis semiotika dari Michael Riffaterre. Pradopo (2010) menunjukkan bahwa analisis semiotika

mengacu pada bidang tanda, yaitu makna tanda. Makna tanda menitik beratkan pada dua hal, yaitu bentuk tanda yang juga bisa disebut penanda atau sesuatu yang signifikan, dan makna tanda yang ditandakan atau yang ditandakan (City, Shalihah, & Primandhika, 2018).

Penelitian ini dilakukan dengan langkah pengumpulan data dengan membaca puisi “Sapi Penarik Pedati” secara berulang-ulang. Pembacaan puisi dilakukan dengan dua tahap. Pertama, pembacaan heuristik adalah membaca secara cermat dan menambahkan kata-kata untuk menjelaskan makna dari puisi secara konvensi bahasanya. Kedua, pembacaan hermeneutik adalah membaca secara keseluruhan dengan menangkap tanda-tanda yang dikonvensikan dalam sudut pandang sastranya. Kemudian menentukan ringkasan dari puisi tersebut yang disebut dengan matriks. Lalu model merupakan perwakilan dari matriks yang diambil dari puisi. Setelah itu menentukan makna puisi setelah menemukan matriks dan model. Terakhir menghubungkan puisi dengan karya sastra lain atau dengan suatu hal yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan puisi “Sapi Penarik Pedati” (2016) karya Yoseph Yapi Taum.

SAPI PENARIK PEDATI

Tak ada yang tahu, langit bakal berkabut.
Sapi penarik pedati tertatih-tatih menuruni bukit,
dengan segumpal duka di sudut hatinya,
sementara jurang melambai sambil tersenyum.

Tak ada yang peduli, laut bakal surut.
Sapi penarik pedati meliuk-liuk di antara pepohonan,
dengan sepotong luka di punggungnya,
sementara badai menantinya di ujung jalan

Sapi penarik pedati melewati para peronda.

Tak kuasa gugur air matanya.
Sapi penarik pedati memasuki rumah jagal.
Tubuhnya semburatkan cahaya.

Yogyakarta, 9 September 2016
(Taum, Ballada Orang-Orang Arfak, 2019)

a. Pembacaan Heuristik

Analisis semiotika puisi “Sapi Penarik Pedati” melalui pembacaan heuristik diawali dengan membaca puisi kemudian menambahkan kosakata dengan cara menyisipkan tanda kurung pada kosakata yang ditambahkan agar lebih jelas atau berbeda dengan kalimat dalam puisi tersebut. Pembacaan heuristik meninjau puisi dengan segi bahasa.

Pada bait pertama, *tak* (tidak) ada yang tahu, langit *bakal* (akan) *berkabut* (tertutup kabut). (Seperti) Sapi *penarik* (yang menarik) *pedati* (gerobak yang digunakan untuk mengangkut barang biasanya dihela oleh kerbau, kuda, sapi) *tertatih-tatih* (berjalan perlahan-lahan) menuruni bukit, *dengan* (membawa) *segumpal* (satu bongkahan) *duka* (yang terdapat) *di sudut* (sebagian) hatinya, *sementara* (itu) jurang melambai sambil tersenyum.

Bait kedua, *tak* (tidak) ada yang peduli, laut *bakal* (akan) *surut* (airnya berkurang). (Seperti) Sapi *penarik* (yang menarik) *pedati* (gerobak yang digunakan untuk mengangkut barang biasanya dihela oleh kerbau, kuda, sapi) *meliuk-liuk* (berjalan berkelok-kelok) di antara *pepohonan* (pohon-pohonan), dengan *sepotong* (satu potong) luka *di punggungnya* (di bagian belakang tubuh sapi), *sementara* (itu) *badai* (angin kencang) menantinya di ujung jalan.

Bait ketiga, sapi *penarik* (yang menarik) *pedati* (gerobak yang digunakan untuk mengangkut barang biasanya dihela oleh kerbau, kuda, sapi) melewati para peronda (orang-orang yang berjalan berkeliling menjaga keamanan). *Tak kuasa* (tidak bisa menahan) *gugur* (jatuh) *air matanya* (menangis). Sapi

penarik (yang menarik) *pedati* (gerobak yang digunakan untuk mengangkut barang biasanya dihela oleh kerbau, kuda, sapi) memasuki rumah jagal (rumah di mana dipotong sapi dan menjadi daging). Tubuhnya *semburatkan* (memancarkan) cahaya.

Secara keseluruhan, berdasarkan uraian di atas, puisi "Sapi Penarik Pedati" yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik itu dapat dibaca sebagai berikut. Memang tidak ada yang tahu langit kapan langit akan tertutup kabut. Seperti langit tertutup kabut, sapi penarik gerobak turun dari bukit dengan berjalan perlahan-lahan menuruni bukit membawa sebuah duka di dalam hatinya. Turun dari bukit, sapi melewati jurang yang melambatkan tangan. Belum diketahui penyebab duka di hati sapi dan untuk apa jurang melambai sambil tersenyum.

Tidak ada yang peduli dengan laut yang surut, seperti sapi penarik gerobak kembali berjalan berkelok-kelok di antara pohon-pohonan. Ia berjalan dengan sebuah luka yang ada di punggungnya. Sementara itu, badai menunggunya di ujung jalan. Penyebab luka di punggung sapi belum diketahui.

Kemudian setelah menuruni bukit dan melewati hutan, sapi penarik gerobak melewati orang-orang yang berkeliling untuk menjaga keamanan. Karena tidak tahan, sapi penarik gerobak menangis. Lalu ia memasuki rumah yang dijadikan sebagai pemotongan hewan. Di antara sapi-sapi lain yang siap dipotong, tubuh sapi penarik gerobak memancarkan cahaya. Belum diketahui penyebab tubuh sapi bercahaya.

Setelah melakukan pembacaan heuristik belum ditemukan makna atau arti dari puisi tersebut. Dibuktikan dengan munculnya 'kegagalan' atau pertanyaan dari puisi tersebut. Seperti apa yang menyebabkan sapi penarik pedati berduka, untuk apa jurang melambai sambil tersenyum, penyebab punggung sapi terluka, dan penyebab tubuh sapi memancarkan cahaya sehingga dibutuhkan pembacaan hermeneutik untuk menemukan makna puisi lebih lanjut.

b. Pembacaan Hermeneutik

Pemaknaan puisi "Sapi Penarik Pedati" tidak dapat hanya dimaknai dengan segi bahasa. Dibutuhkan juga pemaknaan dari segi sastra untuk mengetahui lebih lanjut makna dari puisi "Sapi Penarik Pedati". Melalui judul puisi "Sapi Penarik Pedati" bermakna bahwa ia adalah tokoh utama dalam puisi ini yang masih mempunyai makna lain. Dalam setiap bait puisi, *sapi penarik pedati* selalu diulang.

Sapi penarik pedati tidak bisa mengeluh dengan sang tuan. Ia hanya terdiam menjalankan tugasnya sebagai penarik pedati atau gerobak barang. Sapi penarik pedati ditugaskan untuk menarik pedati yang berisi barang, sang sapi hanya bisa menuruti perintah sang majikan. Sapi penarik pedati dapat diibaratkan sebagai manusia yang telah membawa penderitaan atau beban kehidupan di pundaknya. Bisa dikatakan sebagai tanggung jawab dari pilihan yang dipilihnya. Kehidupannya dipenuhi dengan berbagai masalah yang muncul. Penderitaan bisa bersinonim dengan susah, sengsara, celaka, cacat, dan kata-kata negatif yang menggambarkan keadaan kehidupan. Namun ia tidak mengeluh dengan sang pencipta. Ia tetap menjalani hidup dan tugas seperti biasanya. Tidak ada yang tahu kapan penderitaan itu menjadi ringan atau justru dengan tiba-tiba bertambah berat (*tak ada yang tahu langit bakal berkabut*).

Sejauh apapun manusia berjalan, namun membawa penderitaan artinya ia berduka. Dalam suasana duka, manusia harus tetap menjalani hidup yang penuh rintangan dan tantangan (*Sapi penarik pedati tertatih-tatih menuruni bukit//dengan segumpal duka di sudut hatinya*). Sapi penarik pedati menuruni bukit, jalan bukit yang curam dan sangat mungkin meregang nyawa. Jalan hidup ini tidak selalu datar, ada jalan curam yang menanti. Kita tentunya tidak bisa meletakkan beban kita pada orang lain, pada sembarang tempat. Beban itu akan selalu dibawa meskipun kita sedang

melewati jalan curam sekalipun. Bahkan ada saatnya godaan datang untuk membuat kita semakin jatuh dalam duka (*sementara jurang melambai sambil tersenyum*). Jurang melambai bermakna bahwa ia menggoda sapi penarik pedati untuk terjun ke jurang lalu tersisalah kematian. Tak jarang, dengan keadaan jiwa yang lelah dan berduka pasti manusia akan berhenti, memilih untuk bunuh diri. Bukankah itu hal yang wajar pada saat ini. Banyak dari antara kita yang depresi memikul beban hidup dan akhirnya memilih untuk bunuh diri. Namun sapi penarik pedati tetap berjalan menuju akhir.

Penderitaan adalah hal yang bersumber dari diri sendiri dan merupakan buah dari tanggung jawab diri sendiri. Kata lainnya, kita ceroboh untuk memilih suatu tujuan sehingga kita justru jatuh dalam kesengsaraan. Penderitaan yang kita bawa, tidak ada yang peduli. Seberat apapun penderitaan, manusia lain tidak akan peduli. Sebab penderitaan adalah ulah kita sendiri (*Tak ada yang peduli, laut bakal surut*).

Perjalanan hidup memang begitu panjang. Cobaan-cobaan akan selalu datang bersamaan atau bertahap. Manusia menderita akan selalu berjalan untuk bertahan hidup. Meskipun jalan berkelok-kelok dan jalan kita sudah terhuyung-huyung, bila masih kuat akan tetap berjuang. Seperti sapi penarik pedati yang telah menuruni bukit, ia melewati pepohonan dengan badan yang terhuyung-huyung. Lelah itu pasti selalu dirasakan tetapi harus tetap berjuang. Manusia akrab dengan kata lelah. Sekuat kita menahan beban ada waktunya kita merasa lelah. Namun kita harus tetap menjalani kehidupan meskipun harus terhuyung-huyung, harus memaksakan diri untuk berdiri tegas, seimbang, untuk berjalan (*Sapi penarik pedati meliuk-liuk di antara pepohonan, dengan sepotong luka di punggungnya*).

Sapi penarik pedati terluka karena beban yang ia bawa, beban yang merupakan tanggung jawabnya sebagai sapi penarik pedati. Entah penyebab dari diri sendiri atau alam, luka akan

selalu muncul pada setiap keadaan. Manusia terluka tidak membuatnya berhenti begitu saja. Tetap harus berjalan untuk hidup. Namun ternyata cobaan telah menanti kita saat kita sudah selesai dengan cobaan sebelumnya. Cobaan, tantangan, ataupun rintangan akan selalu menunggu ketika kita melanjutkan ke tahap berikutnya (*sementara badai menantinya di ujung jalan*).

Sapi penarik pedati telah sampai pada batasan untuk mengakhiri hidupnya. Dirasa tanggung jawabnya telah usai di dunia. Titik yang menjadi acuannya yang tertuang dalam puisi berupa *para peronda*. Sapi penarik pedati tahu bahwa para peronda menjadi batasan akhir hidupnya. Para peronda dimata sapi adalah malaikat yang menjaga dunia dari jiwa-jiwa yang putus asa. Peronda seolah-olah tahu penderitaan yang dialami oleh sapi penarik pedati. Pecah sudah tangis sapi penarik pedati karena sudah waktunya untuk bertemu maut (*Sapi penarik pedati melewati para peronda/ /Tak kuasa gugur air matanya*).

Pada akhirnya kita telah sampai pada titik kita sudah menyerah, putus asa dengan penderitaan yang tak berkesudahan. Kita telah sampai pada titik terakhir untuk bertemu sang maut. Titik yang menjadi pembatas kita dengan dunia yang kejam dan jahat bagi kita. Hanya bisa menangis tergugu, menyesali perbuatan yang membawa kita pada penderitaan. Merana dengan sebuah titik yang mengingatkan pada akhir hidup. Memang pada akhirnya maut telah menanti kita untuk menghampirinya. Beban hidup atau penderitaan akan dibawa sampai kematian menjemput. Akhir membawa beban hidup ini dibayar dengan kematian.

Kita akan mencapai batas bertemu dengan maut. Berpindah ke dunia yang katanya lebih indah dari pada dunia manusia, seperti tubuh kita bersih dan memancarkan cahaya kelegaan. Dunia penuh kedamaian, di sana kita tidak merasakan penderitaan. Penderitaan kita hilang begitu saja, dicampakkan oleh sang pencipta. Sama halnya sapi penarik pedati yang menuju ke rumah jagal yang merupakan tempat

pemotongan hewan. Sapi pasrah menyodorkan dirinya untuk dipotong meskipun tubuhnya terluka dan hatinya berduka. Pada akhirnya sapi pun mati, beban penderitaan hilang dibawa oleh pisau-pisau pemotong. Jiwanya merasa bercahaya, merasa lega berhenti dari dunia fana (*Sapi penarik pedati memasuki rumah jagal/tubuhnya semburatkan cahaya*).

Terjawab sudah pertanyaan yang muncul pada pembacaan heuristik. Hati sapi penarik pedati terluka disebabkan oleh penderitaannya sebagai penarik pedati yang tanpa lelah menarik pedati yang berat dan tidak bisa mengeluh pada tuannya. Kemudian tujuan jurang melambai untuk menggoda sapi penarik pedati yang terduka terjun ke jurang menemui ajalnya. Adapun luka pada punggung sapi penarik pedati disebabkan oleh rasa lelah, memaksakan diri untuk tetap berjalan menuju akhir. Terakhir tubuh sapi memancarkan cahaya karena sapi merasa lega terlepas dari beban tanggung jawabnya sebagai penarik pedati yang melelahkan.

c. Matriks, Model, dan Makna

Setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, maka matriks, model, dan makna dalam puisi "Sapi Penarik Pedati" dapat ditentukan. Matriks dapat berupa kata atau kalimat yang mencakup makna yang ada dalam setiap kata dalam puisi, tetapi kata atau kalimat tersebut tidak tertulis dalam puisi. Model puisi merupakan bukti bahwa matriks tersebut ada. Makna adalah arti dari model yang terdapat dalam puisi.

Dalam puisi "Sapi Penarik Pedati" ditemukan matriks yang berupa penderitaan hidup. Terdapat penderitaan yang menunggu dalam setiap tahapan kehidupan. Penderitaan menjelma menjadi rintangan atau tantangan kehidupan. Hal tersebut berkesudahan bila maut telah datang menjemput. Dibuktikan dengan model yang terdapat dalam puisi, diantaranya "*sementara jurang melambai sambil tersenyum*", "*sementara badai menantinya di ujung jalan*", dan "*Sapi penarik pedati memasuki rumah jagal*". Dipilihnya model

tersebut karena menggambarkan sebuah penderitaan yang telah menunggu untuk dilewati. Sampai pada di titik terakhir, bertemu dengan maut. Seberat apapun penderitaan, akan ada selesai bila bertemu dengan maut. Setelah menemukan matriks dan model, dapat ditemukan makna dari puisi "Sapi Penarik Pedati". Makna puisi tersebut adalah kehidupan manusia penuh rintangan atau tantangan untuk mencapai suatu tujuan. Rintangan atau tantangan tersebut telah menunggu bila kita beranjak ke tujuan selanjutnya atau tahap selanjutnya. Rintangan atau tantangan tersebut akan berhenti ketika kita telah bertemu maut. Tujuan kehidupan selesai setelah bertemu maut. Berikut ini disajikan diagram hasil penelitian ini.

MATRIKS:

Penderitaan dalam kehidupan



MODEL

*"sementara jurang melambai
sambil tersenyum"*

*"sementara badai menantinya
di ujung jalan"*

*"Sapi penarik pedati memasuki
rumah jagal"*



Kehidupan manusia penuh rintangan atau tantangan untuk mencapai suatu tujuan. Rintangan atau tantangan tersebut akan berhenti ketika kita telah bertemu maut.

a. Penentuan Hipogram

Hipogram puisi "Sapi Penarik Pedati" ini adalah penggambaran kehidupan manusia. Dalam kehidupan, terdapat masa kita harus berjuang dan ikhlas terhadap tujuan yang ingin kita capai. Dalam puisi "Sapi Penarik Pedati" diceritakan bahwa kita harus selalu berjuang untuk mencapai sebuah tujuan. Sampai pada tujuan terakhir kita yaitu bertemu maut. Penderitaan tersebut selalu ada dalam setiap tahap kehidupan, dari balita hingga lansia memiliki penderitaan masing-masing.

Penderitaan dalam setiap tahap muncul secara tiba-tiba, entah kita dalam keadaan sehat bugar atau sudah lelah dengan penderitaan sebelumnya. Penderitaan tidak memandang keadaan jasmani atau rohani kita. Bila dalam puisi, digambarkan bahwa manusia telah membawa penderitaan karena sebuah tanggung jawab dan ia harus melewati rintangan atau tantangan yang menambah penderitaan yang ditanggungnya. Setelah itu, sampai ketika manusia harus ikhlas dengan segala yang mereka lakukan. Sebab manusia akan bertemu maut, yang memisahkan raga dan jiwa. Ketika akan bertemu maut, dibutuhkan kepasrahan diri untuk memuliakan atau mencapai kelegaan yang telah diperbuat.

Dalam menanggung penderitaan, tidak ada orang lain yang akan peduli atau simpati secara intens atau sampai pada penderitaan kita hilang. Sebab, setiap orang memiliki penderitaan masing-masing. Penderitaan akan terangkat ketika telah bertemu maut. Namun ketika akan bertemu maut, terdapat tanda atau batas tertentu. Bila pada puisi digambarkan bahwa batas penderitaan sapi penarik pedati bila telah bertemu peronda (*Sapi penarik pedati melewati para peronda// Tak kuasa gugur air matanya//Sapi penarik pedati memasuki rumah jagal*). Bila dalam kehidupan, batas tersebut dapat berupa penyakit berdatangan. Setelah itu, bertemu maut dan kita telah mati. Baris terakhir dalam bait ketiga disebutkan bahwa setelah memasuki rumah jagal tubuh sapi penarik pedati memancarkan cahaya (*Tubuhnya semburatkan cahaya*). Hal ini menjelaskan bila dalam kematian penderitaan kita terangkat dan jiwa kita tentram. Kita melepaskan urusan duniawi sehingga raga kita bersih dan bercahaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis makna puisi “Sapi Penarik Pedati” dengan Semiotika Riffaterre, ditemukan kesimpulan yakni puisi “Sapi Penarik Pedati” memiliki makna bahwa dalam setiap tahapan kehidupan manusia terdapat rintangan atau tantangan yang akan berhenti atau tidak

muncul lagi ketika kita telah bertemu dengan maut. Makna ini diambil dari baris-baris dalam puisi seperti “*sementara jurang melambai sambil tersenyum*”, “*sementara badai menantinya di ujung jalan*”, dan “*Sapi penarik pedati memasuki rumah jagal*”. baris tersebut disebut sebagai model puisi karena telah membangun makna puisi. Kemudian ditemukan pula matriks dari puisi ini adalah penderitaan dalam kehidupan manusia. Matriks ini dipilih karena secara langsung puisi ini menceritakan kehidupan sapi penarik pedati yang bekerja dan dihadang oleh rintangan dan tantangan hingga akhirnya bertemu maut.

Untuk menemukan makna tersebut dibutuhkan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan menambahkan kosakata untuk memperjelas arti puisi secara menyeluruh. Setelah itu dilakukan pembacaan hermeneutik untuk mengungkap makna puisi dalam sudut pandang sastra. Setelah itu ditemukanlah matriks, model, dan makna puisi secara ringkas. Terakhir penentuan hipogram puisi. Puisi digunakan penyair untuk menggambarkan kehidupan manusia.

Puisi “Sapi Penarik Pedati” dilatarbelakangi oleh penyair yang ingin menggambarkan kehidupannya yang penuh penderitaan. Dalam kehidupannya ini, penyair memiliki kepercayaan bahwa pada akhir hayatnya raganya akan bercahaya setelah bekerja keras untuk melewati rintangan dan tantangan. Kemudian puisi ini merujuk pada sebuah perumpamaan. Dalam puisi ini manusia diupamakan sebagai sapi penarik pedati yang telah memikul beban banyak dan dihadang rintangan dan tantangan hingga akhir hayatnya.

ACUAN PANDUAN

- Citraningrum, D. M. (2016, Februari). Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif. *1*(1), 82-90.
- City, I., Shalihah, N., & Primandhika, R. B. (2018, November). Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” Dengan

- Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 1015-1020.
- Gemilang, C. D. (2022, September). Semiotika Riffaterre Dalam Puisi "Qabla an Numdhi" Karya Faruq. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 473 - 485. doi:10.31314/ajamiy.11.2.473-485.2022
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Latifi, Y. N. (2013, Juni). Puisi Anâ Karya Nâzik Al-Malâikah. *Adabiyyât*, 12(1), 26-55.
- Lesatari, A., Juidah, I., & Bahri, S. (2023, Maret). Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Mak" Karya Kedung Darma Romansha. *Bahtera Indonesia (Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(1), 22-45.
- Mahdi, A., & Nasution, M. I. (2022). Sajak Ladang Jagung Karya Taufiq Ismail : Kajian Semiotika Riffaterre. *Persona*, 1(4), 517-525.
- Maulana, L. (2019, Januari). Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Q.S.Ali-Imran (3): 14). 3(1), 67-78.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Humaniora*(10), 76-84.
- Rahmatika, A. d. (2023). SEMIOTIKA SATIRE DALAM ACARA MUSYAWARAH. *Salingka Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 83-99.
- Ratih, R. (2013, Juni). Sajak "Tembang Rohani" Karya Zawawi Imron Kajian Semiotik Riffaterre. *Kajian Lingustik dan Sastra*, 25(1), 92-107.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Robingatun, S. (2013, November). Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Geguritan Abang Branang Karya Racmat Djoko Pradopo. *Jurnal Pendidikan, Sastra, dan Budaya Jawa*, 03(05), 24-29.
- Salam, H. B. (2019, Juli). Analisis Puisi Nyanyian Hamzah Karya Abdul Hadi W.D (Kajian Semiotik Riffaterre). 2(2), 215-227.
- Sugiyo, & Nurmila, S. (2020, Desember). Riffaterre's Semiotic Study on Elegi by Joko Pinurbo. *Aksis*, 4(2), 401-409.
- Sulista, C. (2019). Analisis Puisi "Lau Annana Lam Naftariq" Karya Farouk Juwaidah (Semiotik Riffaterre). 2(1), 121-134.
- Taum, Y. Y. (2006, Oktober). Pemaknaan Belenggu Dengan Teori dan Metode Semiotik. *Sintesis*, 131-152.
- Taum, Y. Y. (2019). *Ballada Orang-Orang Arfak*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yanti, R. E., Syamsun, & Windiatmoko, D. U. (2018, Juni). Analisis Semiotik Riffaterre Dalam Serpihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. 1(1), 121 - 136.